

PENDIDIKAN *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Achmad Faisol

Dosen Tetap PGMI Universitas Islam Jember

Hp; 085 204-216-444, E-Mail;vaguzumy@yahoo.co.id

Abstrak: Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Dengan kata lain, seimbang antara *iptek* dan *imtaq*. Untuk mewujudkan kemajuan dibidang Iptek manusia perlu mengasah dan mengembangkan potensi akal nya yaitu mengasah kecerdasan intelektualnya IQ (Intelektual Quotient), sedangkan untuk mewujudkan Imtaq ia harus mengasah potensi EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient) yang ada didalam dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian *library research*. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan study dokumentasi. Di analisis dengan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Keabsahan data dicapai dengan menggunakan triangulasi dan pengamatan secara tekun. Hasil Penelitian ini adalah ESQ Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu body, mind dan soul atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid.

Keywod; Pendidikan Emotional Spiritual Quotient, Perspektif Pendidikan Islam

Pengertian Struktur Kepribadian

Menurut James P. Chaplin struktur adalah satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi.¹ Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses yang memiliki stabilitas. Berdasarkan pengertian itu, struktur kepribadian diartikan sebagai "integrasi dari

¹James P.Chaplin.Kamus Lengkap Psikologi,(terj. Kartini kartono, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1989) hlm. 489

sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian. Kurt Lewin dari psikologi Medan juga menyatakan bahwa struktu kepribadian adalah cara melukiskan sebagai suatu entitas yang terpisah dari hal-hal lainnya yang ada di dunia.²

Pembahasan mengenai struktur banyak dibicarakan oleh aliran psikoanalisis. Misalnya Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung, tokoh ini mengungkapkan teori-teori kepribadiannya berdasarkan struktur yang telah dibangun. Sementara itu ada aliran lain yang kurang berminat/ sependapat dengan psikoanalisis, aliran ini adalah Psikobehavioristik. Psikobehavioristik kurang berminat membahass struktur atau unsur-unsur yang relatif tidak berubah dalam kepribadian. Mereka lebih berminat mempelajari *kebiasaan-kebiasaan*³ yang dapat mengakibatkan respons-respons tertentu yang pada gilirannya membangkitkan stimulus-stimulus yang memiliki sifat pendorong. Para tokoh yang tergolong kelompok ini adalah Jhn Dollard dan Neal E. Miller, Skinner juga mendukung pendapat ini bahkan menurutnya menentukan tingkah laku cenderung dari lingkungan, walaupun ia tidak menafikan pengaruh hereditas dan dasar-dasar genetik individu. Oleh karena itu aliran ini banyak yang mengkritik karena dianggap psikobehavioristik merupakan aliran ilmu jiwa tanpa memiliki konsep jiwa.

Selanjutnya hadir aliran Psikohumanistik yang menjadi penengah antara kedua aliran sebelumnya, aliran ini mencoba mengakomodasi dua aliran ekstrem, menurut psikohumanistik, kepribadian manusia ditentukan oleh struktur kepribadian yang dinamis. Dinamika kepribadian sangat terkait dengan lingkungan di luar struktur. Sekalipun aliran ini telah menyatukan dua komponen penting dalam kepribadian manusia, tetapi pembahasannya tidak sampai pada masalah-masalah ruh yang memiliki natur transenden dan supernatural, padahal konsep ruh menjadi sentral kajian dalam psikologi islam.

² Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*.(Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2006) hlm. 54

³ Kebiasaan adalah pertautan atau asosiasi antara suatu stimulus (isyarat) dan suatu respons. Asosiasi-asosiasi yang dipelajari atau kebiasaan-kebiasaan dapat dibentuk tidak hanya antara stimulus-stimulus eksternal dan respons-respon terbuka, tetapi juga antara stimulus dan respons internal. Hall dan Lindzey, *Teori-teori Sifa dan Psikobehavioristik*, terj. Yustinus, judul asli *Theories of Personality* dalam Abdul Mujib. 2006. Hlm. 55

Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian yang dimaksud disini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini bisa mengikuti apa yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali. Menurut al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:

1. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya;
2. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya;
3. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.⁴

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedang *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Berdasarkan pemahaman ini maka aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur jismiyyah atau *jasadiyah*; aspek psikis yang disebut dengan struktur *ruhaniyyah*; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsaniyyah*. Masing-masing aspek ini memiliki natur, hukum dan ciri-ciri tersendiri dan memiliki keunikan tersendiri.

Struktur Jisim

Jisim atau jasad adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain, meski pada proses penciptaannya memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, yaitu semuanya termasuk bagian ari alam fisikal. Setiap alam biotik-lahiriah memiliki unsur yang material yang sama yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air.⁵

Proses penciptaan jasmani dalam al-qur`an terbagi atas beberapa tahapan, yaitu: secara umum terbagi dua: (1) proses yang berasal dari asal jauh, yaitu dari tanah bagi manusia pertama (Adam); dan (2) dari asal dekat, yaitu dari paduan sperma-ovum bagi anak cucu Adam.

⁴ Lihat, Khayr al-Din al-Zarkali (editor), *ikhwan al-shafa`*, *rasail ikhwan al-shafa` wa khalan al-wafa`*, (beirut: Dar Shadir, 1957), juz II, hlm. 319. Dalam Abdul Mujib 2006. Hlm. 56

⁵ Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2006) hlm. 61

Adapaun tahapan penciptaan manusia pertama bisa dilihat dari tabel berikut:

Proses Penciptaan Biologis Manusia

No	Proses penciptaan biologis manusia	dasar
1	Tercipta dari ardh (tanah)	QS Nuh (71): Thaha (20):55,Hud (11):61,Al-Najm(53):32
2	Beralih pada turab (tanah gemuk)	QS Al-Hajj (22):5, Al-Kahfi(18):37, Al-Rum (30):20, Fathir (35):11, dan Al-mukmin (40):6
3	Beralih pada Thin (tanah lempung)	QS Al-An'am (6):2, Al-Sajdah (32):7, Al-Isra' (17):61
4	Beralih pada thin lazib (lempung pekat)	QS Al-Shaffat (37):11
5	Beralih pada shalshal (lempung hitam) seperti fakhkhar (tembikar)	QS Ar-Rahman (55):14
6	Beralih pada shalshal dan hamaim masnun (lempung hitam yang terbentuk)	Al-Haqqah (69):26
7	Beralih pada sulalah min thin (saripati lempung)	QS Al-Mu'minun (23):12
8	Beralih pada ma'basyar/ air mani: a. Berupa mani yumna (mani yang ditumpahkan) b. Beralih pada nuthfahl/sperma/ovum yang cirinya dafiq (terpancar) c. Beralih pada nuthfat imsyaj (sperma/ovum yang tercampur) d. Beralih pada sulalat min ma'mahin (saripati cairan hina) e. Beralih pada 'alaqah (paduan sperma dan	QS Al-furqan (26):54 QS Al-Qiyamat (75):37 QS Al-Nahl (16):4 , Al-Thin (95):6-7 QS Al-Insan (76):2 QS Al-Sajdah (32):8 QS Al-Mu'minun (33):14

	ovum yang tergantung), ⁶ lalu mudhglah (berbentuk gumpalan darah), lalu izham (tulang), lalu lahm (daging)	
9	Beralih pada shawwar (bentuk rupa)	QS Al-A'raf (7):11
10	Pembentukan manusia selaras dalam proporsi yang tepat dengan berbagai komponen	QS Al-Infithar (82):7-8
11	Pembentukan tubuh manusia sebaik-baik bentuk	QS Al-Thin (93):4, Al-Sajdah (32):7
12	Setelah jasad sempurna (usia 4 bulan) ruh ditiupkan padanya	HR Al-Bukhari dan Ahmad ibn Hambal
13	Proses penciptaan manusia bertahap	QS Nuh (71):14

Jasad memiliki natur tersendiri. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas berkadar, bergerak dan diam serta terdiri dari beberapa organ.
- 2) Dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain.
- 3) Komponen materi
- 4) Sifatnya material yang hanya dapat menangkap satu bentuk yang konkret, dan tidak dapat menangkap yang abstrak.
- 5) Nатурnya indrawi, empiris, dan dapat disifati.

Struktur Ruh

Ruh merupakan substansi psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaanya, baik didunia maupun di akhirat. Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, bukan sebaliknya. Ruh yang menjadi pembeda antara eksistensi manusia dengan makhluk lain.

⁶ Umumnya para ulama menerjemahkan kata al-'alaq dalam QS Al-'Alaq (96):2 dengan segumpal darah . makna ini tidaklah tepat, sebab proses penciptaan janin manusia bukan dari segumpal darah tetapi dari paduan sperma dan ovum.

Pemahaman hakikat ruh sangat misteri, bahkan dalam QS. Al-Isra`. 85, *Ruh merupakan urusan Tuhan*.⁷ Ruh dalam alquran dapat berarti nyawa atau pemberian hidup dari Allah kepada manusia. Sedangkan ruh menurut para ilmuwan muslim belum ditemukan kesepakatan dalam menentukan definisinya. Pendapat para ahli tentang hakikat ruh secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Materialisme. Ruh merupakan jisim atau materi, sekalipun berbeda dengan jisim jasmani. Ruh bukanlah bersifat ruhani sebab ruh adalah sifat yang baru datang. Jika badan hancur maka ruh pun ikut lenyap.⁸ Ruh menjalar keseluruh tubuh manusia yang menjadikan, kehidupan, bergerak, merasa, dan berkehendak. Ruh adalah persenyawaan yang harmonis antara unsur panas (api), dingin (udara), lembab (air), dan kering (tanah). Perbedaan karakter manusia ditentukan oleh perbedaan komposisi ke empat unsur tersebut.
- 2) Spiritualisme (ruh merupakan substansi yang bersifat ruhani dan tak satupun cirinya bersifat jasmani). Madzhab ini menyatakan bahwa ruh adalah *jawhar ruhani* (substansi yang bersifat ruhani). Ruh tidak tersusun dari materi, sebab ia abstrak dan dapat menangkap beberapa bentuk secara sekaligus. Ia bukan gabungan dari beberapa unsur, walaupun ia memiliki daya. Ia tidak hancur dengan kehancuran badan, bahkan keberadaannya ada sebelum badan terbentuk.⁹
- 3) Gabungan (materialisme-spiritualisme). Ruh merupakan kesatuan jiwa (nafs) dan badan.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa ruh itu memiliki tiga kemungkinan: *pertama*, ruh merupakan nyawa, ia bukan jisim tetapi yang menghidupkan jisim. Ruh ini merupakan akside, yaitu sesuatu yang baru dan singgah pada substansi jisim. Ia ada apabila jisim ada dan menghilang apabila jasadnya rusak/mati. *Kedua*, ruh

⁷ Sebab ia merupakan misteri ilahi yang cara mengetahuinya harus berdasarkan wahyu. Ada juga yang berpendapat bahwa ruh itu bukanlah yang dimaksud dengan ruh manusia, tetapi ruh malaikat yang agung. Ruh manusia bukanlah sesuatu yang gaib. Perbedaan pendapat inilah yang menjadikan para ilmuwan berani mengungkapkan hakikat ruh, meskipun konklusinya belum bisa mewakili, tetapi paling tidak berguna untuk disiplinnya masing-masing, yang niatnya agar lebih memantapkan akidah kepada Tuhan (Allah Swt).

⁸ Ahmad Hanafi. *Pengantar filsafat islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990. Hlm. 57)

⁹ Ibid 65

¹⁰ Ibid 66

sebagai substansi halus yang menyatu dengan badan manusia di alam khalq. Ruh ini terikat hukum jasmani, sebagaimana jasad terikat oleh hukum ruhani. Ruh inilah yang disebut dengan *nafs*. Ketiga ruh sebagai substansi ruhani yang berasal dari alam amar (alam perintah) dan sedikitpun tidak terkait dengan alam khalq (alam penciptaan) yang terdiri dari unsur-unsur jasmani. Ruh ini merupakan esensi (hakikat) manusia yang bersaksi dan diberi amanah di alam perjanjian (*mistaq*). Jika kata “ruh” disebutkan bersamaan dengan jasad, maka ruh lebih memiliki makna ketiga. Akan tetapi jika disebut secara sendirian, ia lebih bermakna nyawa atau *nafs* (jiwa-raga), tergantung konteks kalimat yang menyertai.

Struktur Nafs

Dalam konteks ini, *nafs* memiliki arti psikofisik manusia, yang mana komponen jasad dan ruh telah bersinergi. *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengaca pada natur ruh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat.

Nafs adalah potensi jasad-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam kandungan.¹¹ Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani. Semua potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia.

Aktualitas *nafs* ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.

Nafs merupakan alam yang tak terukur besarnya. Ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia merupakan miniatur alam semesta. Segala apa yang ada di alam semesta maka tercermin di dalamnya. Demikian juga, apa saja yang terdapat pada daya ini juga tergambar di dalam alam semesta. Oleh karena itu barang siapa yang menguasai jiwanya pasti menguasai alam semesta.¹² statement yang sering dilontarkan adalah *al-insan kawn al-shagir, wa al-kawn insan al-*

¹¹ Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 81

¹² Husein Nashr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Alih bahasa. Abdullah (jakarta: Firdaus, 1994 dalam A. Mujib) hlm . 18

kabir (manusia adalah mikrokosmos, sedang kosmos adalah manusia makro).

Untuk mengetahui perbedaan substansi *jisim*, *ruh* dan *nafs* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel di resume dari berbagai hasil kesimpulan diatas.

Perbedaan substansi ruh, jasad dan nafs

NO	Substansi Ruh	Substansi Jasad	Substansi Nafs
1	Adanya di alam arwah (ima- teri) alam perintah (amar)	Adanya di alam dunia /jasadi (materi)atau alam penciptaan (khalq)	Adanya dialam jasadi dan ruhani
2	Tercipta secara langsung dari allah tanpa melalui proses graduasi	Tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui prantara	Terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak
3	Tidak memiliki bentuk, rupa, kadar dan tidak dapat disifati	memiliki bentuk, rupa, kadar dan dapat disifati	Antara berbentuk atau tidak berkadar atau tidak dan dapat disifati atau tidak
4	Naturnya halus dan suci (cenderung berislam atau bertauhid)dan mengejar kenikmatan ruhaniah	Naturnya buruk dan kasar bahkan menejar kenikmatan syahwati	Naturnya antara baik dan buruk halus,kasar dan menejar kenikmatan ruhani-syahwati
5	Memiliki energi ruhaniah yang disebut al-amanah	Memiliki energi jasmaniah yang disebut dengan al-hayah (nyawa/daya hidup)	Memiliki energi ruhaniah -jasmaniah
6	Eksistensi energi ruhaniah tergantung pada ibadah	Eksistensi energi jasmaniah tergantung pada makanan yang bergizi	Eksistensi energi nafsani tergantung pada ibadah dan makanan yang bergizi
7	Eksistensinya	Eksistensinya	Eksistensinya

	memotifasi kehidupan	menjadi wadah ruh	aktualisasi atau realisasi diri
8	Tidak terikat oleh ruang dan waktu	Terikat oleh ruang dan waktu	Antara teikat dan tidak mengenainruang dan waktu
9	Dapat menangkap beberapa bentuk dan konkrit dan abstrak	Hanya mampu menangkap satu bentuk konkrit dan tidak mampu menangkap sesuatu yang abstrak	Dapat menangkap antara yang konkrit dan abstrak satu bentuk atau beberapa bentuk
10	Substansinya abadi tanpa ada kematian	Substansinya temporer dan hancur setelah kematian	Substansinya antara abadi dan temporer
11	Tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan	Dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen	Antara dapat dibagi-bagi dan tidak.

Nafs memiliki potensi *Gharizah*. *Gharizah* dalam arti etimologi berarti insting, naluri, *tabi'at*.¹³ Yang menurut al-ghazali daya *gharizah* ini dibaginya dengan ruh, kalbu, akal dan nafsu.¹⁴ Secara sederhana, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel struktur nafsani (keseluruhan aspek manusia) berikut:

Tabel. Struktur Nafsani Manusia

No	Qolbu	Akal	Hawa nafsu
1	Secara jasmani berkedudukan di jantung	Secara jasmaniah berkedududykan di otak (al-dimagh)	Secara jasmaniah berkedudukan di perut dan alat kelamin
2	Daya yang dominan adalah emosi (rasa) atau afektif yang akhirnya	Daya yang dominan adalah kognisi (cipta) yang akhirnya melahirkan kecerdasan	Daya yang dominan adalah konasi (karsa) atau psikomotorik yang akhirnya melahirkan kecerdasan Kinestetik

¹³ Lisan arab oleh ibn Manshur. Entri *Gharaza*. Kamus online.

¹⁴ Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisime*. (Bandung: Alumni. 2001.) hlm 18-25

	melahirkan kecerdasan emosional	intelektual	
3	Mengikuti natur ruh yang ilahiyyah	Mengikuti antara natur ruh dan jasad yang insaniah	Mengikuti natur jasad yang hayawaniah (bahhimiyah dan subu'iyah)
4	Potensinya bersifat (dzawqiyyah (cita rasa) dan hadsiah (intutif) yang sifatnya spiritual	Potensinya bersifat istidhlaliah (argumentatif) dan aqliah (logis) yang sifatnya rasional	Potensinya bersifat hissiyah (inderawi) yang sifatnya empiris
5	Berkedudukan pada alam suprasadar atau atas sadar manusia	Berkedudukan pada alam kesadaran manusia	Berkedudukan pada alam pra atau bawah sadar manusia
6	Intinya religiusitas, spiritualitas dan transendensi	Intinya isme-isme seperti humanisme, kapitalisme, sosialisme, dsb	Intinya produktivitas, kreativitas, dan konsumtif
7	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang (al -nafs al-muthamainnah)	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang labil (al -nafs al-lawwamah)	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang jahat (al-nafs al-ammarah)

Konsep Kecerdasan

Konsep kecerdasan menurut Freeman

Menurutnya, kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak.*

Kemampuan adaptasi, adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Misalnya seseorang dikatakan cerdas jika orang tersebut mampu menyesuaikan dirinya pada situasi-situasi dan problema-problema baru secara mudah, efektif dan mempunyai variasi-variasi tingkah laku. *Kemampuan belajar*, merupakan kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan belajar dijadikan indeks atau dasar kecerdasan seseorang. *Kemampuan berpikir abstrak*, adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep-konsep dan symbol-simbol guna menghadapi situasi-situasi dan persoalan-persoalan yang memakai symbol-simbol verbal dan bilangan. Seseorang dikatakan cerdas jika ia dapat melakukan berpikir abstrak secara baik.¹⁵

Konsep kecerdasan menurut G. Stoddard

Ahli ini memberikan definisi yang komprehensif tentang kecerdasan individu yaitu kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan cirri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonjomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai social, dan sifatnya yang asli, serta mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi-kondisi yang menuntut konsentrasi energy dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejolak emosi.

Konsep kecerdasan menurut D. Wechsler

Menurutnya, kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas disini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu.¹⁶

Dari semua konsep yang dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat diketahui substansi dari konsep kecerdasan, penulis berpendapat bahwa, kecerdasan adalah *"Berfungsinya seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik dhohir/jasmani (fisik-semua indera) maupun batin/rohani (akal, nafs/jiwa, ruh hati,)secara optimal dan proporsional baik melalui bawaan genetic ataupun melalui pengalaman-pengalaman belajar dan lingkungan"*.

Pengertian Pendidikan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)

ESQ adalah suatu kecerdasan yang menentukan tingkat keberhasilan manusia dalam kehidupan, baik sebagai *khalifah fi al-ard*

¹⁵ Atmaja, Purwa Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam perspektif baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012). Hlm. 139-140

¹⁶ Fudyartanto. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Yogyakarta: Global Pustaka. 2002). Hlm. 140

maupun sebagai *`abd.* ESQ yang diusung oleh Ary Ginanjar Agustian ini dibangun dengan landasan dasar prinsip keislaman, yakni 1 ihsan (hati) 6 rukun iman (6 prinsip) dan 5 rukun islam (5 langkah).¹⁷

Nampaknya, apa yang menjadi temuan psikolog barat menjadi kritik bagi Ary Ginanjar. Bahwa apa yang dicetuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall hanya masih sebatas pada temuan material dan parsial (sekular) atau hanya sebatas hardwarenya saja belum terisi dengan software yang pantas jadi belum bisa dioperasikan oleh si brainware. Ary Ginanjar berusaha mensinergiskan EQ dan SQ dengan nilai-nilai idealisme yang dianutnya yakni nilai-nilai keislaman menjadi suatu integrasi yang utuh tanpa dikotomi. Ia menulis: “selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan dengan stereotipe, dikotomisasi antara dunia dan akhirat.

Dikotomisasi antara unsur-unsur keberadaan dan unsur agama. Antara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Materialisme versus orientasi nilai-nilai Ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam vertikal cenderung berfikir bahwa kesuksesan di dunia justru adalah sesuatu yang bisa dinisbikan atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya dimarginalkan.¹⁸ Hasilnya mereka unggul dalam kekhusyu`an berdzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonom, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di alam horizontal. Begitupun sebaliknya yang hanya berpijak pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan spiritual. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati ini, tidak mudah baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya yang oleh ginanjar disebut (*zero mind*).

Lebih lanjut Victor En Frankl berkata, : “*People have enough to live, but nothing to live for, they have the means, but no meaning.*” (manusia memiliki yang mereka perlukan untuk hidup kecuali alasan untuk hidup). Mereka mendapatkan apa yang mereka perlukan namun tanpa makna.¹⁹ Bahwasannya manusia ataupun corporate dewasa ini membutuhkan lebih dari itu, yakni “*meaning and value*” dalam setiap langkah hidupnya.

Berdasarkan realitas tersebut, dirasa perlu untuk konsep ESQ dijadikan alternatif dalam mengatasi krisis nilai dan makna dalam kehidupan manusia. ESQ adalah sebuah sinergi dari berbagai macam kecerdasan manusia yang secara fitrah memang terdapat dalam setiap

¹⁷ Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangn ESQ*. (Jakarta: Arga Tilanta, 2001). xx

¹⁸ Ibid. 11.

¹⁹ Ibid. 12

diri manusia. ESQ bukan hanya mengetahui potensi manusia saja namun juga mengarahakan, melejitkan dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri setiap manusia, sehingga manusia tersebut akan memperoleh nilai dan maknanya, seimbang kebutuhan duniawi dan ukhrawinya dan menjadi manusia yang berkualitas dalam pengabdianya kepada tuhan sebagaimana yang memang dicitakan oleh pendidikan manusia yaitu *insanul kamil*.

Di dalam buku : "*Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*" Ary Ginanjar mencoba mengkonvergensi secara tepanya antara kecerdasan emosi/EQ dan kecerdasan spiritual/SQ dengan didasarkan pada nilai-nilai yang dianut, yaitu Islam dan pengalamannya sebagai seorang pengusaha. Meskipun EQ dan SQ memiliki muatan yang berbeda namun sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan yang benar dan hakiki.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan ESQ adalah cara-cara/ teori-teori yang dapat digunakan untuk mengetahui seluruh potensi manusia, lalu bagaimana cara untuk melejitkan potensi tersebut agar supaya menjadi manusia yang kamil sebagaimana yang telah dicitakan oleh tujuan pendidikan islam.

Macam-Macam Kecerdasan Sebagai Unsur dari Kecerdasan ESQ

Secara umum terdapat tipologi yang membedakan otak menjadi dua bagian, yaitu otak kiri yang memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, dan urutan, yang disebut pembelajaran akademis. Otak kanan berhubungan dengan irama, rima, musik, gambar dan imajinasi, disebut dengan aktivitas kreatif.. dalam bentuk diagram bisa dituliskan sebagai berikut:

SISI KIRI Menekankan	SISI KANAN Menekankan
Kata-kata Logika Angka Matematika Urutan	Rima Irama Musik Gambar Imajinasi

Ironisnya, dalam dunia pendidikan, tes kecerdasan biasanya hanya memfokuskan pada dua jenis kecerdasan yang disebutkan pertama, yakni kecerdasan logika yang terkait dengan kemampuan dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan kata-kata, dan

kecerdasan logika yang terkait dengan kemampuan untuk menalar dan menghitung. Sementara itu, kecerdasan lain belum mendapatkan apresiasi secara maksimal. Mungkin ini akan menjadi permasalahan yang patut menjadi perhatian serius seharusnya.

Saat ini, seiring dengan dinamisnya dan begitu pesatnya kemajuan peradaban manusia maka level kecerdasan tidak hanya mandeg disitu saja, hingga saat ini para ahli terus mengembangkan melakukan penelitian-penelitian untuk dapat mengungkap kecerdasan manusia secara lebih lengkap dan sempurna mengingat arti pentingnya masalah kecerdasan dalam mengembangkan sumber daya manusia. Diantara kecerdasan itu antara lain:

Kecerdasan IQ

Dalam perbincangan sehari-hari kita sering dikacaukan dengan pengertian intelek dan inteligensi. Istilah intelek berarti pikiran, sedangkan inteligensi berarti kecerdasan pikiran. Pada hakikatnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama, tetapi agak berbeda dalam tataran waktunya. Dengan inteleknya (pikirannya), seseorang menguraikan atau menganalisis, menimbang-nimbang, menghubungkan lalu menarik kesimpulan. Sedangkan dengan inteligensi (kecerdasan), seseorang melakukan semua aktivitas jiwa dengan cepat, mudah, dan tepat. Namun dalam pembahasan ini tidak begitu mempersoalkan perbedaan kedua istilah tersebut.

Para ahli berbeda dalam memberikan rumusan tentang makna inteligensi, karena definisi yang satu dengan yang lain berbeda maka belum diperoleh satu definisi pun yang tepat. Untuk itu dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang inteligensi berikut dipaparkan beberapa definisi dari para ahli:

Edward Thorndike. Menurutnya, *Intelligence is demonstrable in ability of individual to make good responses from the stand point of truth or fact*. Artinya, inteligensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.

Willian Stern. Menurutnya, inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengtaasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir cepat dan tepat.²⁰

Beberapa definisi diatas, menunjukkan bagaimana cara individu bertindak laku dalam memecahkan masalah. Inteligensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Inteligensi meliputi aspek-aspek kemampuan bagaimana

²⁰ Zuhairini, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Bumi Aksara. 1998). Hlm. 102

individu memerhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal, dan bentuk-bentuk lainnya.

Dan untuk mengetahui sifat, luas dan batas inteligensi, dipergunakan suatu tes yang disebut tes inteligensi.

Setelah diadakan eksperimen dan revisi berulang kali, akhirnya para ahli psikologi sepakat mengenai adanya satu ukuran dalam inteligensi yang dinamakan *Intelligence Quotient* atau IQ. IQ ini diperoleh melalui hasil pembagian antara umur mental (*Mental Age/MA*) dengan umur kalender atau *Chronological Age (CA)*. hasil pembagian kemudian dikalikan 100. Berikut rumusnya:

$$IQ = \frac{\text{Umur Kecerdasan}}{\text{Umur Kalender}} \times 100 \quad \text{atau} \quad IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

IQ=satuan tingkat kemampuan individu. MA diperoleh melalui pemberian sekelompok pertanyaan yang dijawab betul oleh sejumlah besar individu dengan umur yang sama, kemudian CA diperoleh menurut usia seseorang. Angka 100 adalah bilangan tetap atau konstanta yang diusulkan dan disarankan oleh stern dan terman untuk menghindari angka pecahan dalam satuan IQ.

Misalnya seorang anak berusia 6 tahun. Mula-mula diajukan pertanyaan kepadanya lima buah pertanyaan yang sesuai dengan umur anak. Jika lima buah pertanyaan itu dapat dijawab semua, lalu diajukan pertanyaan di atasnya (6 tahun, 7 tahun, 8 tahun, 9 tahun dan seterusnya) sampai sama sekali tak ada lagi pertanyaan yang terjawab. Tetapi jika pertanyaan-pertanyaan yang pertama (6 tahun) ada sebuah atau lebih yang tak terjawab (salah), maka diajukan pertanyaan-pertanyaan di bawahnya (5 tahun, 4 tahun) sampai dijawab semuanya. Masing-masing jawaban yang betul dinilai satu. Jawaban yang betul diberi tanda (*) dan jawaban yang salah diberi tanda (x). misalnya diperoleh data sebagai berikut:

Umur CA	Jawaban						Nilai MA
6 tahun	•	•	•	•	•	•	6
7 tahun	•	X	•	•	•		$\frac{4}{5}$
8 tahun	•	•	X	X	X		$\frac{2}{5}$
9 tahun	X	X	•	X	X		$\frac{1}{5}$

							5
10 tahun	X	X	X	X	X		-
Jumlah							$\frac{2}{75}$

$$\text{Maka MA-nya} = 7 \frac{2}{5} \quad \text{CA} = 6$$

$$\text{Jadi IQ} = 7 \frac{2}{5} \times 100 = \pm 123$$

Dengan menggunakan rumus tersebut diatas, maka dapat dibedakan tingkat inteligensi atau kecerdasan individu sebagaimana Binet dan Simon membagi tingkatan inteligensi individu menjadi 8 kelompok sebagai berikut:

Interval	Predikat
IQ 140 ke atas	Sangat cerdas
IQ 120 - 140	Cerdas
IQ 110 - 120	Pandai
IQ 90 - 110	Normal
IQ 70 - 90	Bodoh
IQ 50 - 70	Debil
IQ 30 - 50	Embisil
IQ di bawah 50	Idiot

Itu semua menggambarkan tentang kecerdasan otak (IQ), diketahui cara kerja otak sangatlah menakjubkan, bahkan Tony Buzan mengatakan: *"Otak Anda terdiri dari triliunan sel otak. Setiap sel otak adalah seperti gurita kecil yang begitu kompleks. Ia memiliki sebuah pusat, dengan banyak cabang, dan setiap cabang memiliki banyak koneksi. Tiap-tiap sel otak tersebut jauh lebih kuat dan canggih dari pada kebanyakan computer di planet ini. Setiap sel tersebut berhubungan dengan ratusan ribu sampai puluhan ribu sel yang lain, dan mereka saling bertukar informasi. Ini sering disebut dengan jaringan yang paling memesona, benda yang begitu kompleks dan indah. Dan setiap orang pasti memilikinya".*²¹

Jika dalam dunia akademis ukuran kecerdasan atau intelegensi yang lazim disebut dengan IQ merupakan perbandingan kemampuan antara umur mental dan umur kronologis. Kecerdasan seperti ini

²¹ Abdul Latif. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2009) Hlm. 59

penting untuk dunia akademis dan menjadi modal utama dunia perekonomian dan teknologi. Namun membekali anak dengan kecerdasan IQ tinggi saja saat ini tidaklah cukup untuk mengantarkan anak tersebut menuju kesuksesan apalagi kebahagiaan. Kecerdasan IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespons alam semesta. Tetapi, IQ tinggi belum dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan orang lain, apalagi mengenal Tuhannya. Sedangkan jenis kecerdasan untuk dapat mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya disebut dengan istilah *kecerdasan emosional* disingkat IE (*Intelligence Emotional*). Antara IQ dan IE terdapat perbedaan mendasar. IQ lebih menekankan tinjauannya pada obyek-obyek diluar diri manusia, sedangkan IE lebih menekankan pada obyek-obyek yang berada didalam diri manusia.

Daniel Goleman menambahkan, meskipun dengan IQ tinggi, seseorang belum tentu mampu mengatasi problema kedirian. Bahkan ia, bisa gagal mengenali dirinya sendiri. Sebaliknya, ada orang dengan IQ biasa saja dalam mengarungi kehidupan, ia dapat sukses besar karena yang bersangkutan memiliki *sense of emotionality* atau IE yang tinggi.²²

Kecerdasan Emosi (EQ)

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*. yaitu, suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia.

Jika orang dewasa dalam mendidik anak (murid/anak genetik) hanya mengandalkan pendekatan kognitif saja, menurut para ahli anak tersebut tidak akan sukses dalam hidupnya. Seorang psikolog Amerika, Daniel Goleman dapat dijadikan pertimbangan positif dalam mendidik anak agar kelak bisa sukses dalam hidupnya. Goleman berpendapat bahwa bukan kecerdasan kognisi yang dapat mengantarkan anak didik menuju kesuksesan, tapi yang lebih berperan adalah kecerdasan emosi. Hanya saja pertanyaan kritis yang muncul dibenak kita, seberapa jauh peran kecerdasan emosi menentukan kesuksesan anak?

Lebih lanjut Goleman, mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut dengan kecerdasan emosi (EQ/IE).²³

²² Suharsono. *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2002). Hlm. 153

²³ Artista. *Psikologi Perkembangan dalam perspektif Manusia Ruhaniah*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2006) hlm. 102

Pendapat Goleman ini penting dijadikan pertimbangan mengingat fakta yang sering dijumpai dilapangan akhir-akhir ini sangat mendukungnya. Generasi sekarang cenderung ulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, galau, mudah bertidak agresif, tidak sopan santun, dan sebagainya. oleh karena itu Daniel goleman mencoba menarik jalan keluar dengan menyodorkan konsep pentingnya mengasah kecerdasan emosional.

Emosi adalah perasaan yang menggejolak dalam diri manusia yang menimbulkan perilaku-perilaku. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negative. Bahkan, pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Padahal sebenarnya tidak demikian, menurut Aisah Indiaty, banyak ragam macam emosi, antara lain: sedih, takut, kecewa, marah, cemas dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negative. Emosi lain masih ada senang, puas, gembira, tenang dan lain-lain yang kesemuanya ini berkonotasi positif.

Menurut Goleman yang dikutip Aritma. Emosi merupakan kekuatan pribadi (personal power) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.²⁴

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa sangatlah penting untuk melejitkan kecerdasan emosi. Karena berapa banyak fakta yang terjadi, individu yang begitu cerdas dalam dunia akademis namun ia mudah marah, sulit menghargai orang lain, bahkan bersikap angkuh dan sombong. Itu semua disebabkan karena ketidak mampuan individu itu dalam mengelola emosinya. Jika sudah demikian maka itu tidak bisa mengantarkan individu itu pada kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya, malah dengan kecerdasan IQ nya itu ia bisa terpuruk bahkan tersiksa oleh kecerdasan itu sendiri jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosinya.

Kecerdasan Spiritual (IS/SQ)

Diatas telah dipaparkan tentang kecerdasan IQ dan IE yang penting untuk diejitkan, diasah terus menerus supaya seorang individu dapat meraih suksesnya. Selain macam kecerdasan diatas ada yang lebih penting dari itu semua, yang perlu untuk dikembangkan yaitu jenis kecerdasan spiritual (SQ/IS).

Dalam buku yang berjudul "*The Moral Intelligence of children*", yang ditulis Coles, dikemukakan bahwa: kecerdasan moral juga memegang

²⁴ Aritma Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2012) Hlm. 159

peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan emosional (IE). Lebih lanjut kecerdasan moral sering disebut sebagai kecerdasan spiritual (IS). Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan seseorang di masa depan dan juga merupakan kunci kebahagiaannya.²⁵

Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya "*Connecting with Our Spiritual Intelligence*", juga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Intinya jika seseorang mapan kecerdasan spiritualnya, maka akan menjadi acuan untuk mapannya kecerdasan-kecerdasan yang lain dalam dirinya. Seseorang yang memiliki pengabdian agama yang baik, juga akan memiliki manajemen emosional yang baik.

Lebih lanjut Suharsono berpendapat, IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lain, karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini menurutnya tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori factual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari dalam diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretense egoisme.²⁶ Dalam bahasa yang praktis, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus wakil Allah (khalifah) dimuka bumi

Dari pemahaman ini, bisa digambarkan bahwa jika ingin menjadi sosok manusia yang ideal (insanul kamil) di era serba canggih dan cepat ini, tidak ada pilihan lain, kecuali orang tersebut harus memiliki IQ (*Intelligence Quotient*, kecerdasan kognisi), IE/EQ (*Emotional Quotient*, *Intelligence Emotional*, kecerdasan emosional), dan IS/SQ (*Intelligence Spiritual*, *Spiritual Quotient*, kecerdasan spiritual) yang tinggi dan secara harmonis, seimbang dan terpadu.

²⁵ Ibid. 168

²⁶ Suharsono. *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2002). Hlm. 202

Ketiga jenis kecerdasan tersebut dalam beberapa tahun terakhir ini sedang marak diperbincangkan, baik dalam media massa, seminar-seminar, pelatihan-pelatihan ataupun dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi mengenai IS dan IS yang masih relative baru. Kajian-kajian tentang itu tidak hanya diikuti oleh para praktisi pendidikan dan persoalan pengembangan anak, tapi juga diikuti oleh para pimpinan perusahaan, pengelola bisnis, para orang tua dan para pemimpin pemerintahan yang kesemuanya menginginkan anak atau bawahannya sukses dalam melejitkan ketiga perpaduan potensi kecerdasannya itu.

Jika ketiga jenis kecerdasan itu digabung, artinya intelektual, emosional dan spiritual disinergiskan, akan muncul teori baru yang dikenal dengan istilah "*ESQ*" (*Emotional spiritual Quotient*).

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dapat digunakan ketika seseorang berada di ujung tanduk. Ujung adalah pembatas antara keteraturan dan kekacauan, antara ,mengetahui diri dan sama sekali kehilangan jati diri. Artinya, pemahaman seseorang tentang ESQ akan sangat urgen pada penyatuan hal-hal yang bersifat berbeda secara privasi dari orang lain, berbeda secara kolektif, atau bahkan berbeda dalam hal keyakinan (agama). Hal ini merupakan langkah konstruktif dalam merekonstruksi nilai-nilai yang selama ini banyak berkembang di peradaban manusia modern yaitu pandangan *stereotype*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat atau pemisahan antara *IQ*, *EQ* dan *SQ*. Sehingga muncul sekian problematika dalam tatanan kehidupan manusia pada berbagai aspeknya.

Selain gabungan ketiga jenis kecerdasan tersebut, ada lagi model kecerdasan yang terkesan lebih komprehensif, yaitu yang dikenal dengan istilah "*Multiple Intelligences*" (kecerdasan manjemuk, komplit).

Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)

Berdasarkan catatan dunia pendidikan dewasa ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil diungkap rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas dan telah melahirkan definisi tentang konsep kecerdasan yang benar-benar pragmatis dan menyegarkan. Kecerdasan tidak lagi diukur pada skala waktu tertentu dan melalui tes standar semata. Tetapi kecerdasan merupakan proses berkelanjutan yang bermuara pada tercapainya tujuan yang ditargetkan. Sebenarnya manusia memiliki spectrum kecerdasan yang penuh dalam dirinya namun setiap individu berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam hal kecerdasan yang paling dominan pada dirinya.

Catatan Akhir

Kecerdasan yang kompleks itu telah digagas dan dijelaskan secara terperinci oleh Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul "*Multiple Intelligence*" ia menuliskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata ternyata banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai spectrum kecerdasan yang luas telah membuka mata para orang tua unggul maupun pendidik tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat yang tinggi. Dengan begitu, tiap anak akan merasa pas menguasai bidangnya masing-masing. Menurut Gardner, anak-anak tersebut tidak hanya menjadi cakap pada bidang-bidang tersebut yang memang sesuai dengan minatnya, tetapi juga anak-anak itu akan sangat menguasainya sehingga kelak ia akan menjadi sangat ahli.

Lebih lanjut untuk mendukung argumentasinya itu Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsure-unsur berikut :1). Kecerdasan matematika logika, 2). Kecerdasan bahasa, 3). Kecerdasan musical, 4). Kecerdasan visual spasial, 5). Kecerdasan kinestetik, 6). Kecerdasan interpersonal, 7.) kecerdasan intra personal, dan 8). Kecerdasan naturalis.²⁷

Daftar Rujukan

- Abdul Latif. 2009. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abdul Mu'ti, 2004. Deformalisasi Islam, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abudin Nata, 2002. Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ahmad Hanafi. 1990. Pengantar filsafat islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Taufiq Nasution. 1994. *Melejitkan SQ dengan EQ*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Attas, 1998. Konsep Pendidikan dalam Islam. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan
- Al-Ghozali, Ihya Ulmu Al-Din, (Dar Al-Fikr, ttp., tth), juz III
- Ali Mudhofir. 1992. *Kamus Istilah Fisafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Aritma Atmaja, 2012. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

²⁷ Howard Gardner. *Multiple Intelligences*. (Kecerdasan Majemuk, terjemah Alexander Sindoro). (Batam: Interaksara. 2003) Hlm. 36-58

- Aritma Atmaja. 2012, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Artista. 2006. *Psikologi Perkembangan dalam perspektif Manusia Ruhaniah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Artista. 2006. *Psikologi Perkembangan dalam perspektif Manusia Ruhaniah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, 2003. *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Atmaja, Purwa Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ, 2002: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan
- Fazlur Rahan dalam. "Ensiklopedi Ilmu Dalam Al-Qur'an" Bandung: Mizani
- Fazlur Rahman. 2007. *dalam "Ensiklopedi Ilmu Dalam Al-Qur'an"* . Bandung: Mizania.
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka.
- Harun Nasution. 2001. *Filsafat dan Mistisime*. Bandung: Alumi.
- Hasan dalam Kurniawan. 2011. *Jejak Pemikiran para Tokoh Pendidikan*
- Herlihy. 1993. *Citra Manusia kontemporer: terpenjara dalam pengasingan*. Jurnal ilmu dan kebudayaan. Nomor 5, Vol IV
- Howard Gardner. 2003. *Multiple Intelligences. (Kecerdasan Majemuk, terjemah Alexander Sindoro)*. Batam: Interaksara.
- <http://esqaryginanjar//mengupastuntaskesesatanesqaryginanjar.//> (02 juni.2014 jam 13.00)
- Hude M. Darws. 2006. *Emosi, Penjelajahan religio-psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Husein Nashr. dalam A. Mujib, 1994. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Alih bahasa. Abdullah Jakarta: Firdaus
- Idem. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Peneitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi dan Depdikbud. Islam. Yogyakarta. Ar-RuzZ Media
- Ismail.1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta. Titian Ilah
- James P.Chaplin.1989. *Kamus Lengkap Psikologi*,(terj. Kartini kartono, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada
- Jamilah al-Mashri, Tathhir al-Qulub min Jarahat adz-Dzunub, (Terj.), Fauzi Faishal Bahreisy, 2000, *Meraih Ampunan Allah*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta

- Khayr al-Din al-Zarkali, Dalam Abdul Mujib 2006, (editor), *ikhwan al-shafa`, rasail ikhwan al-shafa` wa khalan al-wafa`, beirut: Dar Shadir*
- Kurniawan Syamsul, Dkk. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- M. Arifin, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maryaeni, 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta; PT.Bumi Aksara.
- Muhammad Susanto. 2007. *ESQ, Telaah Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan Ary Ginanjar*.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 1980. *Pemikiran Pendidikan Islam* . Mesir Darl al-fikri
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi KBBI, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhairini,1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.